

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mengarahkan mempengaruhi dan mengawasi orang lain untuk melakukan tugas sesuai dengan perintah yang di rencanakan. Pemimpin dan kepemimpinan seperti mata uang yang tidak dapat di pisahkan. Seorang pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan dan kepemimpinan yang dimiliki seorang pemimpin tidak secara instan, tetapi proses yang di bangun dari waktu ke waktu hingga mengkristal menjadi karakteristik (Irham Fahmi, 2018:58).

Dalam Al – Qur’an Surat Al – Baqoroh ayat 30

فِيهَا أَتَجْعَلُ قَالُوا ۗ خَلِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ أَنِّي لِلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ
 أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَنَحْنُ الدِّمَاءُ وَيَسْفِكُ فِيهَا يَفْسِدُ مَنْ
 تَعْلَمُونَ لَا مَا

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dalam kepemimpinan suatu organisasi, seorang pemimpin yang efektif harus memiliki strategi atau taktik tertentu dengan ketelitian tertinggi. Strategi kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk melakukan

fungsi kepemimpinan yang memberikan rasa aman yang tinggi untuk mengendalikan pikiran, perasaan, sikap dan perilaku anggota suatu organisasi, individu atau melalui kelompok kecil organisasi. Dengan kata lain, strategi ini hanya dapat dilaksanakan dengan baik jika dimulai dengan sikap dan perilaku pemimpin yang mampu memposisikan diri diantara para anggota organisasi. (Sudaryono, 2017:150)

Gaya kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin untuk mengarahkan pengikutnya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan seorang pemimpin dapat meningkatkan atau menurunkan kinerja. Gaya kepemimpinan pada dasarnya berkaitan dengan kinerja perilaku seorang pemimpin dalam kaitannya dengan kemampuannya untuk memimpin. Ada tiga gaya kepemimpinan yang dimodelkan oleh Bill Woods yaitu otokratis, demokratis dan kendali bebas.

Pondok pesantren yaitu lembaga dakwah Islam yang memiliki ciri khas dan keunikan. Pondok pesantren bisa disebut juga sebagai lembaga dakwah, meskipun banyak sekali pesantren modern. Pondok pesantren merupakan pendidikan yang paling tua di Indonesia. Tujuan didirikannya yaitu untuk menciptakan kader – kader yang diharapkan mampu mencetak manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa serta berilmu, bertaqwa kepada Allah SWT.

Pondok pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi ini memiliki lembaga pendidikan usia dini (TK), Diniyah Takmiliah Awaliyah (DTA), Madrasah Stanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah Negeri (MAN), tidak hanya lembaga

pesantren saja melainkan lembaga formal dan informal yang menjadi wadah bagi masyarakat yang membutuhkan.

Pondok pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi ini merupakan pondok pesantren salafiyah karena didalamnya pondok pesantren ini mengkaji kitab kuning. Selain itu pondok pesantren ini mempunyai wadah untuk mengembangkan akhlakul karimah santrinya. Pondok pesantren ini berdiri tahun 1920 dengan nama pesantren awipari nama pendiri yaitu KH. Masduki Beliau selesai menjabatnya tahun 1942, kemudian di gantikan lagi oleh putra sulungnya yaitu KH. Busthomi. Pada tahun 1970 pesantren bertukar nama yaitu pesantren Bahrul Ulum. Berikut kepemimpinan pesantren di teruskan oleh putranya serta menantunya yaitu KH. Abdullah Muhaemin serta KH. Ma'sum Suhaemin. Dan kepemimpinan pondok pesantren saat ini di pegang oleh KH. Cecep Ridwan Busthomi beliau merupakan anak terakhir dari KH. Butshomi dan menjabat sampe sekarang.

Akhlak merupakan posisi yang paling utama dalam ajaran islam. Akhlak juga merupakan ajaran dalam pembinaan mental seseorang dalam mencapai hakikat kemanusiaan yang tinggi. Dalam hal ini merupakan masalah di Pondok pesantren Bahrul Ulum yaitu kurangnya pembentukan akhlak yang baik pada santri sehingga masih ada santri yang melanggar aturan pondok.

Akhlakul kharimah adalah perangai yang wajib dimiliki bagi setiap muslim baik habluminallah maupun habluminannas. Memiliki akhlak yang mulia akan membuat manusia senantiasa mendapatkan kebahagiaan. Rasulullah

SAW telah memberi contoh perilaku yang baik bagi umatnya, sehingga menjadi teladan yang baik.

Peran kyai dalam meningkatkan akhlakul karimah di pesantren sangatlah penting terutama bagi santri. Dengan latar belakang santri yang beranekaragam, menyebabkan perbedaan budaya dan akhlak sehingga peran seorang kyai sangatlah di butuhkan agar santri dapat menyesuaikan diri sesuai peraturan yang ada di pesantren. Oleh karena itu, kyai tidak hanya berperan dalam menghantarkan santri pandai dalam perkara agama Islam, namun juga menghantarkan santri menjadi berakhlakul karimah.

Setiap hari santri diwajibkan untuk mentaati peraturan yang telah di tetapkan, maka dari itu santri harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Tidak hanya itu, dewan kyai dan pengurus pondok pesantren ini memberikan peringatan dan hukuman kepada setiap santri yang melanggar aturannya. Sehingga santri bisa memperbaiki diri dengan arahan ataupun bimbingan dari staf jajaran pengurus pesantren ini. Dalam sebuah pesantren, santri merupakan objek utama untuk menjadikan tujuan pendiri pondok pesantren, karena tujuannya yakni mencetak generasi masa depan untuk menjadi manusia yang berkarakter kuat dan memiliki akhlak santri yang baik. Pesantren juga menyelenggarakan pendidikan secara formal maupun nonformal secara khusus untuk mengajarkan agama yang sangat kuat.

Dengan demikian menghadapi tantangan, pemimpin pondok pesantren harus mampu meningkatkan akhlakul karimah santri dengan adanya program yang telah di keluarkan oleh Pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi ini. Dalam

menghadapi tantangan zaman, pemimpin pesantren perlu menggunakan strategi agar mampu meningkatkan akhlakul karimah santri pondok pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi, yaitu dengan adanya program yang telah di keluarkan oleh pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi ini.

Kepemimpinan KH. Cecep Ridwan sebagai pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi, yang senantiasa didalam aktivitas dakwahnya. Karena dakwahnya dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan (Qomar, 2005:22).

Inti dari manajemen dakwah adalah sebuah peraturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah. Manajemen dakwah yang penulis dalam skripsi ini adalah suatu rangkaian kegiatan Kerjasama antara pengurus pondok pesantren dengan pemimpin pondok dalam hal kepemimpinan seperti terstrukturnya program pelaksanaan Manajemen dakwah dalam rangka pencapaian tujuan dakwah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah di uraikan di atas, maka peneliti dapat menyusun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan dalam mengelola pondok pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi?
2. Bagaimana cara pengambilan keputusan dalam mengelola pondok pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi?

3. Bagaimana Gaya Kepemimpinan KH. Cecep Ridwan Busthomi dalam pengelolaan program peningkatan akhlakul karimah santri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan pengetahuan ilmu - ilmu teoritis yang sudah di pelajari di perkuliahan dan di aplikasikan pada dunia kerja. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan dalam mengelola pondok pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi
2. Untuk mengetahui cara pengambilan keputusan dalam mengelola pondok pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi
3. Untuk mengetahui Gaya Kepemimpinan KH. Cecep Ridwan Busthomi dalam pengelolaan program peningkatan akhlakul karimah santri

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna, bagi peneliti dan pembaca. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan bagi para pembaca dan juga penulis tentang kepemimpinan KH. Cecep Ridwan Busthomi dalam meningkatkan kualitas akhlakul karimah santri
 - b. Hasil penelitian ini dapat memberikan gagasan terhadap pembaharuan kepemimpinan KH. Cecep Ridwan Busthomi dalam meningkatkan kualitas akhlakul karimah santri

- c. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi lembaga pesantren dalam meningkatkan kualitas akhlakul karimah santri
2. Secara praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk peneliti lainnya khususnya mahasiswa Manajemen Dakwah yang akan melakukan penelitian dan mempunyai masalah yang sama.
 - d. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bahkan menjadi untuk lembaga pesantren sehingga ada perbaikan dan peningkatan dalam melakukan kepemimpinan KH. Cecep Ridwan Busthomi dalam meningkatkan kualitas akhlakul karimah santri.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil pemikiran sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini sebagai upaya untuk meminimalisir dari adanya persamaan dan plagiarisme dan dijadikan rujukan dan juga perbandingan dalam melakukan penelitian ini. Dibawah ini adalah karya atau skripsi yang terdahulu:

- a) Skripsi Siti Muspiroh tahun 2018 yang berjudul “Kepemimpinan Ustadz Iwan Hermawan Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al-Mu’awanah” hasil penelitian menunjukkan bahwa cara pengambilan keputusan dan hubungan pemimpin terhadap santri dan lingkungan masyarakat dalam mengembangkan pondok pesantren. Hasil yang didapat bahwa pengambilan keputusan yang ditempuh pimpinan dalam mengembangkan

pondok pesantren dengan menggunakan kebersamaan, musyawarah untuk mencapai mufakat.

- b) Skripsi Yusuf Imannuridin tahun 2011 yang berjudul “Peran Kepemimpinan K.H. Ahmad Syahid Dalam Mengelola Pondok Pesantren Al-Falah” menjelaskan bahwa bagaimana peran kepemimpinan KH. Ahmad Syahid dalam mengelola pondok pesantren Al-Falah agar lebih berkembang.
- c) Skripsi yang disusun oleh Yani Yulyani 2015 yang berjudul “Kepemimpinan Ajengan Dudung Saepurohman Dalam Pengelolaan Yayasan Pondok Pesantren Al-Fadllyyah” bahwasanya proses pengambilan keputusan ajengan Dudung Saepurohman Dalam Pengelolaan Yayasan Pondok Pesantren Al-Fadllyyah.”

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, ada persamaan dari judul yang penulis ajukan, akan tetapi ada perbedaan dari segi objek kajian dan rumusan masalah yang penulis teliti. Dalam penelitian ini penulis lebih condong meneliti tentang bagaimana kepemimpinan dalam meningkatkan akhlakul karimah santri, dengan gaya kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam meningkatkan akhlakul karimah santri.

2. Landasan Teoritis

Menurut Robert Tanembaum Pemimpin adalah mereka yang menggunakan wewenang formal untuk mengorganisasi, mengarahkan, dan mengontrol para bawahan yang bertanggungjawab, supaya semua bagian

pekerjaan dikoordinasi demi mencapai tujuan perusahaan (Hasibuan, 2015:43).

Menurut Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul “Pemimpin dan Kepemimpinan” menjelaskan bahwa pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan dan kelebihan di suatu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Jadi, pemimpin adalah orang yang memiliki satu atau beberapa kelebihan sebagai predisposisi (bakat yang dibawa sejak lahir), dan merupakan kebutuhan dari satu situasi atau zaman sehingga dia mempunyai kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahan. Seorang pemimpin juga mendapatkan pengakuan serta dukungan dari bawahannya, dan mampu menggerakkan bawahan ke arah tujuan yang telah ditentukan.

Pemimpin adalah orang yang dapat memengaruhi orang lain agar berbuat sesuai dengan kemauan yang dikehendakinya. Dengan kata lain, pemimpin adalah orang yang sanggup membawa orang lain mencapai tujuan yang dikendakinya. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan dan kelebihan pada satu bidang, sehingga ia mampu memengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan (Rusdiana & Gojin, 2016:145).

Untuk menjadi seorang pemimpin tidaklah mudah. Ada tiga teori yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin.

1) Teori Genetis

Teori ini menampilkan pandangan bahwa seseorang menjadi pemimpin karena latar belakang keturunan.

2) Teori Sosial

Teori ini mempunyai pandangan yang berlainan sekali dengan teori genetis. Menurut teori ini pada hakikatnya semua orang sama dan dapat menjadi pemimpin.

3) Teori Bakat

Teori ini berpandangan bahwa seseorang hanya akan berhasil menjadi pemimpin yang baik apabila orang itu sejak kecil sudah membawa bakat kepemimpinan (Yaqub, 1984:126).

Tercapainya tujuan dalam sebuah organisasi maupun sebuah lembaga terletak pada sebuah kepemimpinan organisasi yang baik. Maka dari itu kepemimpinan merupakan salah satu organisasi yang sangat penting, terutama dalam sebuah lembaga pesantren.

Kepemimpinan memiliki tiga gaya yaitu otokratis, demokratis dan kendali bebas. Pemimpin otokratis membuat keputusan sendiri karena kekuasaan terpusatkan dalam diri satu orang, ia memikul tanggung jawab penuh. Pemimpin otokratis dapat menjadi otokrat kebabakan. Bawahan ditangani dengan efektif dan dapat memperoleh jaminan dan kepuasan. Otokrat kebabakan, dapat saja hanya memberikan perintah,

memberikan pujian, menuntut loyalitas bahkan dapat membuat bawahan merasa ikut serta dalam membuat keputusan walaupun mereka mengerjakan apa yang dikehendaki atasan.

Selanjutnya, pemimpin demokratis yaitu bawahan ikut serta dalam penetapan sasaran dan pemecahan masalah. Pemimpin demokratis menciptakan situasi dimana individu dapat belajar, mampu memantau performa sendiri, memperkenankan bawahan untuk menetapkan sasaran yang menantang, menyediakan kesempatan untuk meningkatkan metode kerja dan pertumbuhan pekerjaan serta mengakui pencapaian pegawai. Sedangkan pemimpin kendali bebas yaitu pemimpin yang memberikan kekuasaan kepada bawahan. Bawahan dapat mengembangkan sasaran nya sendiri dan memecahkan masalahnya sendiri, dan tidak ada pengarahan dari pemimpin. Gaya kepemimpinan yang ideal yaitu menggunakan semua gaya yang ada sebaik mungkin, hal ini berarti bahwa situasilah yang mungkin menentukan gaya apa yang harus digunakan (Timpe, 1991:123)

Kepemimpinan yang efektif harus memiliki strategi yang diterapkan dalam lembaga yang dipimpinnya. Strategi kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan mengimplementasikan fungsi-fungsi kepemimpinan yang memberikan jaminan tinggi untuk dapat mempengaruhi pikiran, perasaan sikap dan perilaku anggota organisasi. Strategi utama dalam kepemimpinan adalah kemampuan memimpin dalam menjalankan fungsi sebagai anggota organisasi. Pemimpin harus menempatkan diri sebagai orang dalam (in group) dan tidak dirasakan atau

dilihat oleh anggota sebagai orang luar (out group). Strategi utama ini hanya dapat diwujudkan apabila pemimpin dalam menjalankan interaksi sosial dengan anggota menunjukkan kemampuan memahami, memperhatikan dan terlibat dalam masalah-masalah dan kebutuhan organisasi dan anggotanya. Kemampuan itu harus dilakukan dengan memperhatikan agar tidak lebur dalam pikiran dan perilaku anggota yang dapat berdampak kehilangan peranan (wibawa) sebagai pemimpin (Sudaryono, 2017: 151)

Strategi adalah rencana dalam jangka panjang ataupun jangka pendek bagaimana sebuah lembaga ataupun perusahaan dapat mencapai visi & misinya dalam tuntunan dan pondasi untuk menentukan sebuah keputusan yang telah di rencanakan sesuai yang di inginkan. Dengan adanya beberapa tahapan strategi ini, maka lembaga pondok pesantren dapat menjalankan program yang di keluarkan oleh pesantren dapat terlaksana dengan baik. Kepemimpinan merupakan seseorang yang mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Maka dari itu kepemimpinan bisa di artikan sikap seseorang pemimpin mampu mempengaruhi orang di sekelilingnya kepada jalan kebaikan untuk mencapai tujuan yang sama.

Menurut Jerome Want (wibodo, 2013:323) dalam kepemimpinan memiliki beberapa yang di gunakan dalam sebuah kepemimpinan yang baik. Diantaranya :

- a. Pengambilan keputusan
- b. Kepemimpinan

- c. Komunikasi
- d. Keunggulan personal
- e. Menghargai sebuah perbedaan
- f. Berkeinginan besar atau semangat tinggi
- g. Kemitraan

Bahwasanya pemimpin yakni orang yang memiliki tanggungjawab serta orang yang memimpin suatu kelompok maupun suatu organisasi guna tercapainya suatu kepemimpinan yang sistematis maupun terstruktur (Suradinata, 1997: 11). Dalam prinsip tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang dapat meningkatkan kualitas akhlak santri serta dapat mengembangkan program dengan baik, mereka memiliki sebuah lembaga Pondok Pesantren yang akan saya teliti lebih lanjut. Dalam keunggulan ini seorang pemimpin setidaknya memiliki status yang tinggi, seperti: kedudukan sosial yang tinggi, banyak di kenal semua orang maupun dikenal di lingkungan sekitar.

Sedangkan didalam Islam seorang pemimpin harus memiliki empat sifat dalam menjalankan kepemimpinannya di antaranya:

- a. Siddiq

Seorang pemimpin harus memiliki sifat di percaya, sifat ini di butuhkan untuk memimpin organisasinya dalam sebuah kepemimpinannya

- b. Amanah

Artinya dapat bertanggung jawab, pemimpin harus memiliki rasa tanggungjawab terhadap bawahannya

c. Fhatanah

Sifat cerdas, pemimpin nuga harus memiliki sifat ini serta ilmu pengetahuan yang luas agar memimpinnya baik dan benar

d. Tablig

Artinya menyampaikan, dimana pemimpin bisa menyampaikan sesuai dengan perintah dan menjadi tauladan bagi bawahannya

3. Kerangka Konseptual

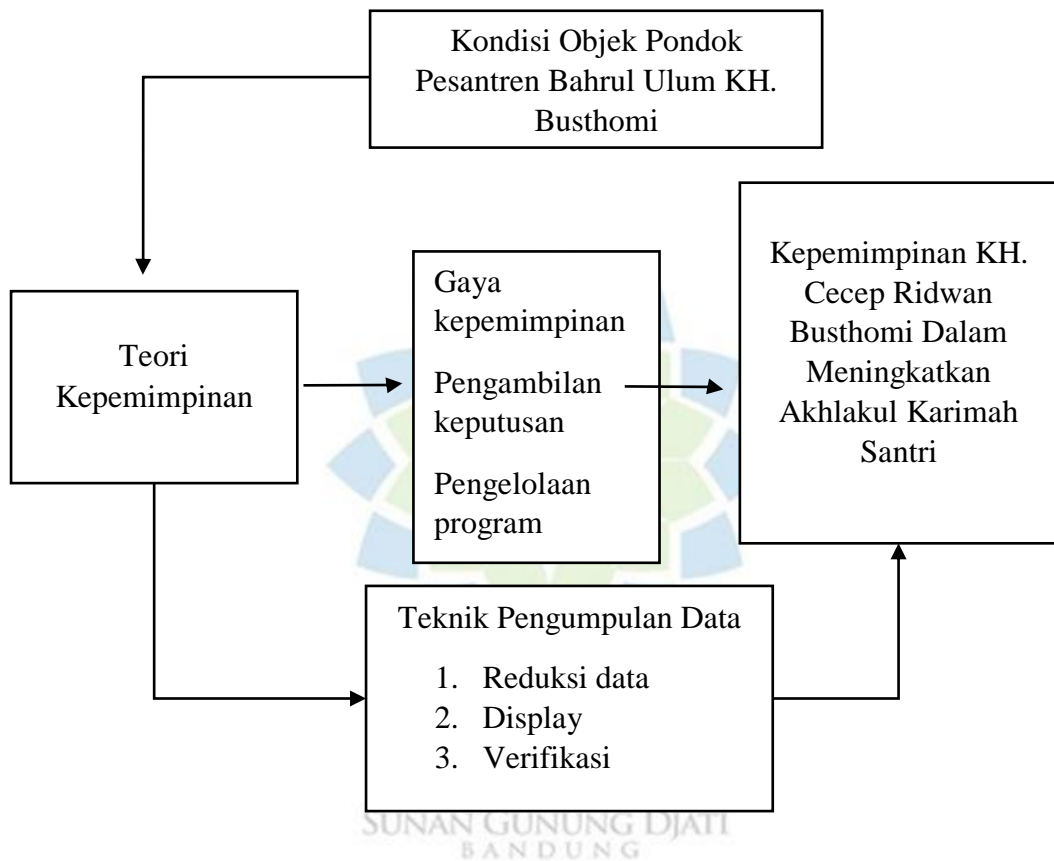
Pada pelaksanaan dakwah dalam sebuah lembaga, dakwah khususnya pondok pesantren tentunya harus dilakukan dengan arahan yang jelas dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan dakwah dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam. Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih dari seorang guru yang dikenal dengan sebutan seorang Kyai.

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang Kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai

yang telah wafat itu”.Oleh karena itu, Kyai memiliki tanggung jawab terhadap segala permasalahan yang berhubungan dengan pondok pesantren terutama persoalan akhlak.

Istilah akhlak sudah tidak jarang lagi terdengar di tengah kehidupan masyarakat. Mungkin hampir semua orang sudah mengetahui arti kata akhlak tersebut, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkahlaku manusia. Akan tetapi agar lebih meyakinkan penulis sehingga mudah untuk dipahami maka kata akhlak perlu diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap akhlak akan lebih jelas substansinya. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan - perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.

Dengan demikian, kyai sebagai figur utama di pondok pesantren yang dijadikan suri tauladan para santri tentunya menjadi kunci dalam penentuan akhlak santri-santrinya. Berikut ini merupakan gambaran kerangka penelitian dari konsep tersebut.



Gambar 1.2 Kerangka Konseptual

F. Langkah – Langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Bahwa lokasi penelitian merupakan tempat sosial penelitian yang terdiri adanya pelaku atau sumber daya manusia serta adanya kegiatan yang bisa di observasi dan di teliti (Nasution 2003:43).

Tempat lokasi adalah tempat dimana seseorang mengadakan penelitian objek yang benar-benar tepat lokasi dan daerah penelitian, sebagai bahan

untuk di kaji dengan menunjukkan tempat yang jelas atas pertimbangan yang akurat.

Penulis melakukan penelitian di pondok pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi, Jl. Awipari, kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya dengan beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Merupakan tempat tinggal selama menuntut Ilmu
- b. Sumber data yang penting untuk di teliti karena startegi pondok pesantren yang sangat baik. Peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana strategi yang di lakukan di pondok pesantren Bahru Ulum KH. Busthomi untuk meningkatkan kualitas akhlakul karimah santri

2. Paradigma dan pendekatan

Paradigma yang dilakukan peneliti adalah paradigma konstruktivisme karena temuan dari suatu penelitian ini merupakan hasil dari interaksi peneliti dengan yang teliti. Untuk pendekatan, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang mana fokus riset ini adalah pemahaman dan penjelasan terkait strategi kepemimpinan KH. Cecep Ridwan Busthomi dalam meningkatkan kualitas akhlakul karimah santri pondok pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi. Penelitian ini pula bersifat deskriptif sehingga tidak menekankan pada proses dan lebih menekankan pada analisis

3. Metode penelitian

Menurut Sugiono (2007:209) Metode penelitian yang peneliti gunakan yakni dengan menggunakan metode deskriptif, dimana metode ini merupakan suatu rumusan masalah yang menghubungkan penelitian untuk melihat situasi lingkungan yang akan di teliti secara luas dan mendalam.

Metode ini bertujuan untuk melakukan secara sistematis fakta atau karakteristik. Pada proses pengumpulan data nya lebih ke observasi. Dengan menggunakan metode ini peneliti bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data data secara faktual.

4. Jenis dan sumber data

a. Jenis data

Penelitian ini mendeskripsikan tentang strategi kepemimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas akhlakul karimah santri untuk mendapatkan data tentang strategi kepemimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas akhlakul karimah santri di pondok pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi Awipari kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya.

b. Sumber Data

1) Sumber data primer

Data primer ini yaitu sumber data yang sangat penting dan di peroleh dari pengamatan, wawancara kepada Kyai Pondok Pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi dan para pengurus pondok pesantren ini.

2) Sumber data sekunder

Data ini yaitu sumber data yang di peroleh dari kepustakaan, jurnal, dokumen, artikel dan berbagai jenis data lain yang berkaitan dengan penelitian.

5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam proses penelitian, untuk mendapatkan data harus sesuai dengan yang di harapkan. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data maka akan memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini, akan di gunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya.

a. Observasi

Sutrisno Hadi (1993: 136) menyatakan observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki.

Menurut Subagyo (1991:63) Observasi sebagai alat pengumpul data yang dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.

Sebelum observasi ini kita harus melakukan persiapan yaitu membuat surat dari fakultas untuk pondok pesantren, membawa alat tulis dan alat bantu seperti handphone, alat rekaman untuk membantu dalam proses penelitian agar hasil yang di dapatkan

maksimal. Observasi dilakukan dengan menemui secara langsung orang-orang yang ada kaitannya dengan penelitian, tentu dengan mengunjungi langsung pondok pesantren Bahrul Ulum KH. Bustomi ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (Dewi Sadiyah, 2015: 88).

Wawancara ini dilakukan dengan tanya jawab antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan untuk mendapatkan data yang sesuai.

Wawancara ini sangat penting untuk pengumpulan data tersebut. Pertama kali yang harus di wawancara adalah pemimpin pondok pesantren dari perkenalan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan wawancara ini.

c. Dokumentasi

Menurut Louis Gottschalk (1986: 38) dokumentasi merupakan bukti baik berupa tulisan, lisan, gambaran, dan arkeologis. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data yang ada di pondok pesantren. Sehingga informasi tersebut dapat membantu untuk pengumpulan data penelitian.

Dokumentasi ini sangat penting untuk pengumpulan data yang menghasilkan catatan – catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang di teliti. Sehingga dapat diperoleh data yang lengkap

dan akurat. Data yang di kumpulkan dengan teknik observasi, wawancara.

6. Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan proses mencari data dan menyusun secara sistematis yang di peroleh hasil observasi, wawancara, dan bahan lainnya sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Adapun langkah untuk melakukan analisis menurut M.B. Miles dan A. M. Huberman dalam Sadih (2015: 93) adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Proses reduksi data, di lapangan dilakukan pencatatan dan merangkum data-data penting yang mampu mengupas tema permasalahan (Dewi Sadih, 2015:93).

b. Display

Display data merupakan mengklasifikasikan pada satuan-satuan analisis sesuai fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang banyak, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat (Dewi Sadih, 2015:93).

c. Menyimpulkan data

Menyimpulkan data dan verifikasi dengan data-data baru yang memungkinkan mendapat keabsahan hasil penelitian (Dewi Sadih, 2015:93).



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG